



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2223 - 2230

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant

Muhammad Khasib Amin Murtadlo^{1✉}, Abdul Khobir²

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia^{1,2}

E-mail: khasibmuhammad86@gmail.com¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Seseorang bertindak atau berakhlak diawali dengan kebebasan otonomnya sebagai manusia yang dapat memilih mana tindakan yang diinginkan sebagai bukti bahwa jiwanya masih ada. Namun begitu, manusia pada hakikatnya selalu mendapat ilham dari Tuhan untuk bertindak tanduk mulia karena keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran dari Immanuel Kant dalam pendidikan moral serta mengetahui implikasi pemikiran Immanuel Kant dalam diskursus pendidikan moral di Indonesia. Dengan menggunakan Penelitian Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan perjalanan hidup sang tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mengetahui ujung transendental dan darinyalah termaknai pendidikan moral. Tuhan menjadi ujung transendental pendidikan akhlak sekaligus solusi dari segala keterbatasan manusia. Etik Kant dan pendidikan moral memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis. Faktor-faktor fundamental yang dapat memengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan moral juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Yang berbeda dari keduanya adalah pada tatanan dimensi transendental, dimana Kant hanya menerka namun tidak menemukan Dzat tersebut sementara pendidikan moral sedari awal berangkat dari pemaknaan dzat tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Pandangan, Immanuel Kant.

Abstract

A person acts or has a character beginning with his autonomous freedom as a human being who can choose which action he wants as proof that his soul still exists. However, in essence, human beings always receive inspiration from God to act in a noble way because of their existence as God's caliph on earth. This research aims to find out how Immanuel Kant's thoughts are in moral education and to find out the implications of Immanuel Kant's thoughts in the discourse of moral education in Indonesia. By using Research Character study is one type of qualitative research. As a type of qualitative research, character studies also use methods as usual in qualitative research, namely interviews, observation, documentation, and notes on the character's life journey. The results of this study indicate that moral education knows the transcendental end and it is from it that moral education is interpreted. God is the transcendental tip of moral education as well as the solution to all human limitations. Kant's ethics and moral education have in common the conception of moral ideology which is rooted in deontological principles. The fundamental factors that can affect an action between Kant's ethics and moral education also have similarities, namely freedom of will, the immortality of the soul and the existence of God. What is different from the two is the transcendental dimension, where Kant only guesses but does not find the substance, while moral education starts from the very beginning of the meaning of the substance.

Keywords: Moral Education, Views, Immanuel Kant.

Copyright (c) 2023 Muhammad Khasib Amin Murtadlo, Abdul Khobir

✉ Corresponding author :

Email : khasibmuhammad86@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 1 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara *excellent*. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Menurut Kusrahmadi (2007), dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat dari pada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan memengaruhi perkembangan pada usia berikutnya, Rahim dan Rahiem (2012) menjelaskan “*Early childhood is a crucial stage in terms of a child's physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.*” Usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Rata-rata kemajuan kemampuan fisik dan rohani sangat pesat pada usia baru lahir hingga enam tahun. Kemajuan perkembangan tersebut diperoleh melalui hasil belajar dari lingkungan. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dewasa ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perubahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis. Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut di permukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang qarimah pada semua jenjang pendidikan. Mencermati kondisi yang ada maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang qarimah. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman setiap orang dewasa dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan pendidikan moral menurut Machmud (2014) adalah pengetahuan tentang strategi membentuk tingkah laku atau moral anak, karena dengan moral yang qarimah dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dan paripurna.

Pendidikan moral yang bertujuan menjadikan individu menjadi lebih baik juga sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, berdasarkan pandangan dari Abidin (2021) pendidikan Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka dari itu penulis perlu mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Persoalan pendidikan moral memang harus diakui bukanlah persoalan baru. Banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya moral yang baik pada subjek didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi misalnya menegaskan bahwa “pendidikan moral merupakan roh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna” (Abidin, 2021).

Oleh karena itu perlu adanya kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, baik Islam maupun non Islam, tentang pendidikan moral untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil konsep-konsep pendidikan moral yang baik untuk dihidupkan di masa sekarang dan

mendatang. Sehingga memberikan inovasi-inovasi baru yang sesuai dan berguna bagi pendidikan Islam. Di antara tokoh pemikir non muslim yang banyak mengkaji masalah moral, yaitu Immanuel Kant.

Immanuel Kant menegaskan bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin, dan bukan sekadar hal penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara agama atau adat istiadat. Mansur et al. (2010) menegaskan secara sederhana bahwa Kant memastikan bahwa kriteria mutu moral seseorang adalah kesetiannya terhadap suara hati batinnya sendiri. Bagi Kant tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kebenaran umum dan bersifat universal. Prinsip universalitas yang mendasari etik Kant tersebut dapat dicermati dari konsepnya tentang imperatif kategoris.

“Moral intelligence is newer and less studied than the more established cognitive, emotional and social intelligences, but has great potential to improve our understanding of learning and behavior. Moral intelligence refers to the ability to apply ethical principles to personal goals, values and actions. The construct of moral intelligence consists of four competencies related to integrity, three to responsibility, two to forgiveness, and one to compassion” (Clarcken, 2009). Kecerdasan moral adalah hal baru dan kurang dipelajari daripada kecerdasan kognitif, emosional, dan sosial yang lebih mapan, tetapi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pembelajaran dan perilaku. Kecerdasan moral mengacu pada kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etika pada tujuan, nilai, dan tindakan pribadi. Konstruksi kecerdasan moral terdiri dari empat kompetensi terkait integritas, tiga tanggung jawab, dua kompetensi memaafkan, dan satu kompetensi kasih sayang.

Para pemimpin dan guru yang cerdas secara moral di sekolah akan mendukung, menghormati, dan peduli, serta melahirkan kualitas-kualitas itu pada siswa mereka. Makalah ini akan mengeksplorasi seperti apa kecerdasan moral itu dan bagaimana itu dapat diajarkan kepada para pemimpin, guru dan anak-anak. Hubungannya dengan karakter dan perilaku etis, serta kecerdasan lainnya akan dibahas. Dengan mengembangkan kecerdasan moral yang lebih besar, manfaat bagi sekolah dan masyarakat akan menghasilkan organisasi yang lebih positif, hubungan yang lebih baik dan siswa yang cerdas dan baik serta menghargai prinsip dan hak asasi manusia universal. Berdasarkan penelitian Durasa (2023), di tengah maraknya penyalahgunaan teknologi informasi saat ini, maka penerapan filsafat moral melalui pendidikan karakter sangat perlu ditingkatkan (Brimantyan et al., 2022). Pendidikan akhlak belum mampu untuk membumikan konsep imperatif kategoris dengan baik, meski etik Kant sendiri juga belum terbukti dijadikan sebuah idealisme etika manusia dan dilaksanakan secara meluas. Penelitian terkait pandangan dan kritik Kant terhadap moral terjadi banyak pro dan kontra baik bisa di gunakan dalam pendidikan maupun bahkan tidak dapat di konsepsikan sesuai dengan konsep pemikiran Kant. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang menunjukkan bahwa Etik Kant dan pendidikan moral memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis yang dapat memengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan moral yang juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Hal ini yang menjadi kebaruan dalam penelitian sekaligus menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant”.

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari Studi tokoh yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (qualitative research), Alur penelitian dimulai dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, menentukan tokoh yang dikaji. Pastikan bahwa tokoh yang Anda teliti memang ada kaitannya dengan filsafat Pendidikan. Kedua Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam Judul riset. Ketiga mengumpulkan data-data yang terkait dengan Immanuel Kant yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak di teliti. Keempat melakukan identifikasi bangunan pemikiran Immanuel Kant, mulai seperti asumsi dasar, pandangan ontologis Kant mengenai isu pendidikan moral, metodologi Kant. Kelima melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran Immanuel Kant, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. Analisis Anda akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang

Anda gunakan dalam riset. Keenam melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas pandangan Immanuel Kant Mengenai Pendidikan Moral.

Penelitian menggunakan kajian tokoh memerlukan pertimbangan dalam penentuan tokoh yang akan di ambil, Setidaknya menurut hemat penulis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya: (1) Popularitas. Aspek popularitas ini penting, sebab ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya menjadi kurang menarik dan implikasi dari kajiannya terkesan kurang signifikan. Seorang tokoh bisa populer biasanya karena ia punya karya yang unik, punya media untuk mempopulerkan, apakah lewat institusi media cetak, elektronik ataupun lewat para muridnya; (2) Pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut; (3) Kontroversial. Aspek kontroversi ini penting dipertimbangkan dalam sebuah penelitian tokoh. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut, mengapa ia dinilai kontroversial, alasan-alasan apa yang menjadi argumentasi ketika ia menggulirkan gagasan kontroversial tersebut. Adakah politisasi dari pihak-pihak tertentu tentang hal itu. Apa hidden agenda di balik gagasan kontroversialnya dan lain sebagainya; (4) Keunikan. Aspek keunikan (*uniqueness*) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh, dan biasanya akan dikemukakan di latar belakang masalah saat Anda menulis proposal riset; (5) Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam riset tokoh adalah bahwa sang tokoh yang akan diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga bisa ditelisik dan dicermati bagaimana dinamika dan perkembangan pemikirannya dari satu waktu ke waktu yang lain. Di sinilah Anda bisa menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) untuk melihat aspek *change and continuity*-nya; (6) Relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian apa.

Secara spesifik tujuan penelitian tokoh adalah: (1) untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti; (2) untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti; (3) untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya; (4) untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Moral

Secara Etimologi Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata “*mos*” (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan “aturan kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. kata 'moral' sering disamakan dengan kata 'etika', karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan, adat. Moral itu sendiri dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Sauri (2010), moral memiliki makna sebagai berikut: (1) moral merupakan ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat; (2) moral merupakan aturan yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat menilai perbuatan seseorang apakah termasuk kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk; (3) moral merupakan gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti jujur, sabar, berani, dan lain sebagainya.

Menurut Ananda (2017), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Suparno, 2019).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan. Moral sangat penting karena apabila moral sudah rusak, maka ketenteraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Olehnya itu, untuk dapat memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat maka diperlukan adanya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat (Abidin 2021).

Pandangan Immanuel Kant Mengenai Pendidikan Moral

1. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan anak dari seorang pelana kuda yang lahir di kota Königsberg pada 22 April 1724. Beliau merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Königsberg, kemudian setelah menyelesaikan kuliahnya, Immanuel Kant menjadi Dosen selama 15 tahun di almamaternya, sekaligus mengajarkan, logika, metafisika, etika, dan sains. Dalam dunia sains, beliau juga memberikan kontribusinya tentang fisika, astronomi, geologi, dan meteorologi yang dimana pada masa itu belum terlalu banyak yang mengetahui.

Menurut Achmad (2022), pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam Immanuel Kant adalah salah satu pemikir dari Jerman. Berkaitan dengan etika (*Kantian Ethics*), Immanuel Kant setidaknya menulis tiga buku, pertama; *Foundations of Metaphysics of Morals*, kedua; *Critique of Practical Reason*, ketiga: *Metaphysics of Ethics*. Dari ketiga karyanya ini, banyak pengamat yang kemudian menyatakan bahwa Immanuel Kant ini ingin merumuskan sebuah forma atau aturan umum tentang etika atau teori-teori etika.

Quotes dari (Kant, 2004) tentang moral yaitu, “ada dua hal yang sangat mengagumkan aku. pertama, bintang dilangit diatas ku yang membuat aku terpesona, dan kedua, nilai-nilai moral yang ada dalam diriku yang juga membuat aku terpesona, disitulah indahnya manusia”. Maksudnya, Immanuel Kant menyandingkan bintang-bintang di langit karena, manusia yang kehilangan moralitasnya sama sekali tidak indah, seindah apapun fisiknya kalau moralnya buruk itu pasti kelihatan tidak indah, sebagai manusia dia tidak cocok ditempatkan dimanapun.

2. Filsafat Immanuel Kant Mengenai Pendidikan Moral

Kant mengatakan bahwa semua perhatian akal budinya tersimpul dalam tiga pertanyaan: *Was kann ich wissen? Was soll ich tun? Was darich hoffin?* (Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya kerjakan? Apa yang boleh saya harapkan?). Menurut Kant pengetahuan atau pendidikan mempunyai dua sumber: akal dan pengalaman, yang keduanya bekerjasama. Meski begitu, ada juga pengetahuan yang tidak datang dari pengalaman, yaitu pengetahuan yang *a priori* seperti misalnya ruang dan waktu (Kant, 2004). Kant menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam mengetahui realitas terbatas karena rasio hanya mampu menjangkau gejala-

gejala atau fenomena-fenomenanya saja, kemudian ia juga menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas segala sesuatu diperoleh dari perpaduan antara unsur- unsur apriori dan aposteriori (Boe, 2023).

Dalam *Artículo de Reflexión* (artikel renungan) berjudul *La Ética de Immanuel Kant* (etika Immanuel Kant) karya (ana maria fajardo, 2021) dari Universidad Externado de Colombia dan berbahasa latin ini menjelaskan Moralitas dari perspektif *a priori* adalah penemuan akal, itu hanya bertugas menunjukkan karakter konsep moral kita, tetapi tidak menunjukkan prioritas konsep mereka, karena ini tidak perlu demonstrasi. Karakter objektif dari fakta ini tidak dapat disimpulkan secara teoritis, juga tidak dapat dikonfirmasi oleh pengalaman. Secara singkat kita dapat mengatakan secara apriori Kant memahami semua pengetahuan yang terlepas dari pengalaman, dari kesan indra. Jenis pengetahuan ini dicirikan dengan memasukkan hukum-hukum logis yang berlaku universal untuk semua makhluk rasional.

Salah satu dari empat teori moral yaitu teori deontologi yang berakar dari kata deon yang bermakna kewajiban atau sesuatu yang diwajibkan. Di sinilah Immanuel Kant meletakkan dasar fundamental bagi filsafat etikanya, dalam pandangan Kant, moralitas didasarkan pada prinsip-prinsip rasional dan universal yang dapat diakses oleh semua manusia (Dwifani, 2023). Perbuatan baik dikatakan baik karena sebuah kewajiban bagi manusia dan perbuatan buruk dikatakan buruk karena terlarang. Dampak tindakan tidak dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan menuntut adanya kesadaran diri dari pelaku tindakan. Sehingga sesuatu dikatakan baik atau buruk dengan dikembalikan pada unsur intrinsik perbuatan (Scruton, 1985).

Senada dengan deontologi menurut Brimantyan et al. (2022), etik Kant yang menitik beratkan etika dan moralnya pada tindakan manusia yang tidak berkaitan pada tujuan atau sebab akibat apapun melainkan berlandaskan pada hukum manusia yang telah ada sejak dunia ini tercipta dan menjadi aturan wajib bagi manusia. Hukum keteraturan ini menurut Kant menuntut sebuah kebaikan dinilai menyesuaikan pada unsur intrinsik perbuatan itu sendiri. Sehingga tidak ada ungkapan “yang penting niatnya baik” namun dengan cara yang salah. Bagi Kant dan pendidikan moral niat yang baik harus diikuti dengan cara yang baik pula, hal itu baru kemudian dapat melahirkan sebuah kebaikan di mata moral.

Kant meyakini seseorang dalam bertindak selalu dipengaruhi tiga unsur utama berupa kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Begitu pula pendidikan moral, seseorang bertindak atau berakhlak diawali dengan kebebasan otonomnya sebagai manusia yang dapat memilih mana tindakan yang diinginkan sebagai bukti bahwa jiwanya masih ada. Namun begitu, manusia pada hakikatnya selalu mendapat ilham dari Tuhan untuk bertindak tanduk mulia karena keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, sehingga meski kebebasan otonom itu melekat pada diri manusia, nalurinya akan tetap membawa pada hakikat Tuhannya.

Implikasi Pemikiran Immanuel Kant Dalam Diskursus Pendidikan Moral

Berbeda dengan transendental Kant (sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah), pendidikan akhlak mengetahui ujung transendental dan darinyalah termaknai pendidikan moral. Tuhan menjadi ujung transendental pendidikan akhlak sekaligus solusi dari segala keterbatasan manusia. Begitupun dalam tubuh umat Islam dalam mempraktekkan pendidikan akhlak, meski pendidikan akhlak memiliki asas imperatif kategoris yang serupa dengan etik Kant tidak lantas membuat seseorang merasa bersalah ketika abai akan perilaku baik. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa kesulitan, maka seorang muslim mengetahui bahwa ia seharusnya menolong tapi walaupun ia tidak menolong tidak kemudian menimbulkan rasa bersalah.

Hal ini menjadi berbeda jika berkaitan dengan teologi, seorang muslim merasa wajib dan tidak boleh abai terhadap ibadah-ibadah *private*, sehingga mayoritas muslim meyakini ibadah salat, puasa dan sebagainya wajib namun tidak dengan akhlak, moral ataupun etik. Inilah yang seharusnya perlu untuk dibenahi, bagaimana secara ideologi moral seseorang seperti halnya hierarki akhlak dalam Islam dan secara praktis moral sebagaimana etik Kant yang berpaham deontologi serta imperatif kategoris. Akhlak tidak berhenti pada tatanan didaktik-metodik yang terkesan tradisional, manusia dan pendidikan sudah saatnya membawa akhlak pada ranah yang lebih profesional.

Larangan tanpa menjadikan dampak sebagai pertimbangan dan meniadakan kebahagiaan sebagai orientasi utama melainkan sebuah kepastian dari ditunaikannya suatu kewajiban dalam berkehidupan. Etik Kant dan pendidikan moral memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis. Faktor-faktor fundamental yang dapat memengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan moral juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Yang berbeda dari keduanya adalah pada tatanan dimensi transendental, di mana Kant hanya menerka namun tidak menemukan Dzat tersebut sementara pendidikan moral sedari awal berangkat dari pemaknaan dzat tersebut. Juga dalam praktis moral, pendidikan moral belum mampu untuk membumikan konsep imperatif kategoris dengan baik, meski etik Kant sendiri juga belum terbukti dijadikan sebuah idealisme etik manusia dan dilaksanakan secara meluas.

Tujuan etika Immanuel Kant yaitu membawa manusia pada puncak kebahagiaan tertinggi yaitu Tuhan. Dalam etika Immanuel Kant juga terdapat etika yang bersifat manusiawi. Dalam islam juga mengajarkan manusia dikehidupannya untuk selalu berbuat baik tanpa adanya dorongan. Karena pada mulanya manusia diwajibkan agar selalu berbuat baik karena hukum moral yang terdapat dalam al-Quran dan hadis. Namun, dengan berjalannya waktu Islam menginginkan perbuatan baik lahir dari dalam diri manusia. Sehingga etik Immanuel Kant dan akhlak Islam memiliki hubungan dalam beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai ilmu yang penting. Kant memahami pendidikan sebagai melibatkan proses yang teratur dari perawatan, disiplin, instruksi dan pembentukan melalui enkulturasi, pembudayaan dan moralisasi. Pembentukan karakter merupakan bagian dari imperatif kategorial Kant sebab seorang murid tidak hanya belajar untuk waktu kini (Present) melainkan untuk masa depan (*futureteleion*: tujuan) (Boiliu dkk., 2022).

Mendalami etik Kant seperti menyelami konsepsi pendidikan Akhlak dalam Islam. Metode pendidikan moral Imanuel Kant dalam karya filsafat dalam buku antropologi dan sejarahnya menyatakan bahwa dapat diwujudkan dengan contoh contoh (*modelling*) melalui latihan dan dengan tahap demi tahap. Konsep tersebut sama dengan kajian dalam pandangan Islam dalam konsep pendidikan moral spiritualnya (Sangadah, 2023). Pendidikan moral menurut (Mahmud, 2004) memiliki konsepsi sebuah proses perubahan akhlak seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan dengan tujuan mencapai ketundukan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral mengetahui ujung transendental dan darinyalah termaknai pendidikan moral. Tuhan menjadi ujung transendental pendidikan akhlak sekaligus solusi dari segala keterbatasan manusia. Etik Kant dan pendidikan moral memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis. Faktor-faktor fundamental yang dapat memengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan moral juga memiliki kesamaan yakni kebebasan berkehendak, immortalitas jiwa dan keberadaan Tuhan. Yang berbeda dari keduanya adalah pada tatanan dimensi transendental, dimana Kant hanya menerka namun tidak menemukan Dzat tersebut sementara pendidikan moral sedari awal berangkat dari pemaknaan dzat tersebut. Etik Kant dan pendidikan moral memiliki kesamaan pada konsepsi ideologi moral yang berakar pada prinsip deontologis yang dapat memengaruhi sebuah tindakan antara etik Kant dan pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *ALSYS*, 2(2), 324–339.
- ana maria fajardo, ana maria fajardo. (2021). La Ética de Immanuel Kant. *Revista Internacional De Filosofía Teórica Y Práctica*, 1(1), 127–138.

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Boe, M. R. (2023). Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 54–61.
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 400–410.
- Brimantyanawan, A. A., Ummu‘Aziizah, A., & Salsabila, U. H. (2022). Pemikiran Immanuel Kant dan Implikasinya dalam Diskursus Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 100–110.
- Clarcken, R. H. (2009). Moral Intelligence in the Schools. *Online Submission*.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Dwifani, M. (2023). *Peran Moralitas dalam Agama Menurut Immanuel Kant: Perspektif Kritis terhadap Etika Religius*.
- Kant, I. (2004). *Immanuel Kant: Prolegomena to any future metaphysics: That will be able to come forward as science: With selections from the critique of pure reason*. Cambridge University Press.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya pendidikan moral bagi anak sekolah dasar. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 118–130.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75–84.
- Mahmud, A. A. H. (2004). Akhlak Mulia dengan Judul Asli Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah. *Jakarta: Gema Insani prees*.
- Mansur, A., Widodo, S. A., Ruswantoro, A., & Muhsin, I. (2010). *Filsafat barat: Dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn/Zubaedi*.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454.
- Sangadah, N. (2023). Pj Model Pendidikan Moral Bagi Remaja dalam Konsep Imanuel Kant dan Islam: Pendidikan. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2(1).
- Sauri, S. (2010). *Meretas pendidikan nilai*. Arfino Raya.
- Scruton, R. (1985). *From Descartes to Wittgenstein*. Harper Collins Publishers.
- Suparno, S. (2019). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 88–112.